

**KESALAHAN-KESALAHAN PENDIDIK YANG TERJADI SEBELUM ANAK
DILAHIRKAN DAN SESUDAHNYA SAMPAI USIA PRA SEKOLAH SERTA
PENANGGULANGANNYA DALAM ISLAM**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh

**AMIR HAMID
NIM: O 100 110 002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**KESALAHAN-KESALAHAN PENDIDIK YANG TERJADI SEBELUM ANAK
DILAHIRKAN DAN SESUDAHNYA SAMPAI USIA PRA SEKOLAH DAN
PENANGGULANGANNYA DALAM ISLAM**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

AMIR HAMID
NIM: 100 110 002

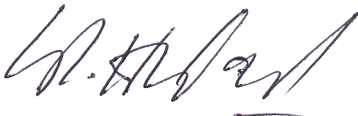
Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Muh. Muinudinillah Basri, MA

Pembimbing II



Dr. Syamsul Hidayat, MAg

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Amir Hamid
NIM : O 100 110 002
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kesalahan-Kesalahan Pendidik Yang Terjadi Sebelum Anak Dilahirkan Dan Seseudahnya Sampai Usia Pra Sekolah Serta Penanggulangannya Dalam Islam.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas *royalti* kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi mengembangkan ilmu pengetahuan;
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta;
3. Bersedia dan menjamin secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Juni 2013

Yang menyatakan



AMIR HAMID

KESALAHAN-KESALAHAN PENDIDIK YANG TERJADI SEBELUM ANAK DILAHIRKAN DAN SESUDAHNYA SAMPAI USIA PRA SEKOLAH SERTA PENANGGULANGANNYA DALAM ISLAM

Oleh:

Amir Hamid⁽¹⁾, Muh. Muinudinillah Basri⁽²⁾, Syamsul Hidayat⁽³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan bagi kedua orang tua dan urgensi pendidikan bagi anak sebelum dilahirkan, mengetahui sebab-sebab kenakalan anak dan penanggulangnya, serta mengetahui kesalahan-kesalahan pendidik sebelum anak dilahirkan dan sesudahnya sampai usia pra sekolah dan penanggulangnya dalam Islam.

Penulis menggunakan dua metode yang pokok: Pertama, pendekatan induktif yaitu mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah ini dari berbagai sumber untuk mengetahui esensinya. Kedua, pendekatan analitis yaitu penulis akan mencari informasi yang berkaitan dengan kesalahan-kesalahan pendidik dalam mendidik anak-anak mereka untuk mengungkap esensi masalah ini, lalu menjadikan data-data ini sebagai dokumen yang pokok untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan anak mempunyai banyak sebab, diantaranya sebab-sebab internal, misalnya sikap cuek orang tua dalam mendidik anaknya, dan sebab-sebab eksternal, seperti pergaulan yang buruk atau teman yang buruk. Diantara sebab terbesar kenakalan anak adalah kesalahan orang tua dalam mendidiknya, lebih-lebih lagi kesalahan mendidik anak pada usia pra sekolah, karena apa saja yang terekam dalam benak anak pada priode ini akan nampak pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika sudah dewasa. Maka kesalahan-kesalahan ini perlu ditanggulangi sesuai Al-Quran dan As-Sunnah dan penjelasan para ulama, dan perlu diterapkan pendidikan bagi anak sebelum dan sesudah anak dilahirkan agar individu, keluarga, dan masyarakat menjadi baik.

Kata kunci: kesalahan; pendidik; anak.

⁽¹⁾ Mahasiswa PPs UMS

⁽²⁾ Staf Pengajar PPs UMS

⁽³⁾ Staf Pengajar PPs UMS

ERRORS EDUCATORS HAPPENED IN PRENATAL AND AFTER THE CHILD IS BORN TO THE PRESCHOOL AGE AND TO HANDLE IT IN ISLAM

By:

Amir Hamid⁽¹⁾, Muh. Muinudinillah Basri⁽²⁾, Syamsul Hidayat⁽³⁾

Abstract

The purpose of this study was to know the urgency of education for both parents and prenatal, knowing the causes of children delinquency and to handle it, and to know mistakes of educators before and after the child is born until the age of preschool and to tackling it in Islam.

The author uses two basic methods: First, the inductive approach is to look for information related to this issue from a variety of sources to find out its essence. Second, an analytical approach, the author will find information related to errors educators in educate their children to uncover the essence of the problem, and then make these data as an essential document to answer the problem formulation.

The results showed that the delinquency has many causes, including internal causes, such indifferent attitude of parents in educating their children, and external causes, such as bad society or bad friends. Among the biggest reasons in the delinquency is error parents to educating them, even more mistakes to educate children at preschool age, because what is recorded in the child's mind in this period will appear with a real influence on his personality when fully grown up. Then these mistakes need to be handle according to Al-Quran and As-Sunnah and scholars explanations, and need to be applied an education for children before and after the child is born so they will have great individual, families and communities.

Keywords : errors, educator, children

⁽¹⁾ Post Graduate student Muhammadiyah University of Surakarta

⁽²⁾ Lecturer staff Muhammadiyah University of Surakarta

⁽³⁾ Lecturer staff Muhammadiyah University of Surakarta

A. Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah *Rabb* semesta alam. *Shalawat* dan *salam* semoga dilimpahkan kepada Rasul termulia, kepada keluarga dan para sahabatnya. Anak adalah amanah yang dibebankan ke pundak kedua orang tuanya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban. Kekeliruan dalam mendidik anak merupakan kesalahan yang fatal dan merupakan pengkhianatan terhadap amanah. Keluarga adalah institusi pendidikan pertama bagi anak. Keluarga adalah sub system yang membentuk suatu komunitas masyarakat. Sebelum anak dididik di lembaga sekolah dan komunitas masyarakat, anak terlebih dahulu dididik oleh keluarganya. Ia adalah aset yang dimiliki oleh kedua orang tuanya dalam tata pergaulan bermasyarakat yang baik. Maka kedua orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas penyimpangan yang terjadi pada perilaku dan akhlak anak.

Maraknya kenakalan anak, baik tawuran antar pelajar, berbohong, pemerkosaan, mencuri, dan lain-lain mempunyai banyak sebab. Sebab terbesar kenakalan anak adalah kesalahan orang tua dalam mendidiknya. Kesalahan yang sangat fatal adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak pada usia pra sekolah, sebab periode ini (pra sekolah) mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan karakternya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, sulit untuk dilupakan dan akan nampak pengaruh-pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika sudah dewasa.

Oleh karena itu termasuk kewajiban kami meneliti masalah ini dan menyebutkan tata cara penanggulangannya dengan judul **“Kesalahan-kesalahan pendidik yang terjadi sebelum anak dilahirkan dan sesudahnya sampai usia pra sekolah dan penanggulangannya dalam Islam”**.

Atas dasar ini peneliti berkeinginan untuk meneliti: 1) Apa urgensi pendidikan bagi orang tua, dan apa urgensi pendidikan bagi anak sebelum

dilahirkan? 2) Apa saja sebab-sebab kenakalan anak dan bagaimana penanggulangannya? 3) Apa saja kesalahan-kesalahan pendidik sebelum anak dilahirkan dan sesudah anak dilahirkan sampai usia pra sekolah dan bagaimana penanggulangannya?

Memperhatikan uraian tersebut studi yang dilakukan bertujuan untuk: 1) Mengetahui definisi *tarbiyah* dan urgensi penerapannya, 2) Mengetahui sebab-sebab kenakalan anak dan penanggulangannya, 3) Mengetahui kesalahan-kesalahan pendidik sebelum anak dilahirkan dan sesudah anak dilahirkan sampai usia pra sekolah dan penanggulangannya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mana peneliti pada dasarnya bersandar pada kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan dalam segala keilmiah penelitian ini. Segala informasi dalam penelitian ini bersumber dari argumen-argumen yang tertulis, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian pustaka.

Ada dua metode yang gunakan peneliti dalam penelitian ini, pertama: pendekatan induktif yaitu sebuah metode yang didasarkan pada pencarian sebagian informasi agar sampai kepada hukum yang umum⁽¹⁾. Penulis akan mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah ini dari berbagai sumber, misalnya Al-Qur'an, hadits, *atsar* sahabat, dan penjelasan para ulama dalam kitab-kitab mereka. Setelah penulis melakukan perenungan terhadap esensi masalah, peneliti akan menyebutkan kesalahan-kesalahan pendidik disertai menjelaskan penanggulangannya.

Kedua: pendekatan analitis yaitu pendekatan yang bertujuan mengungkap suatu esensi⁽²⁾. Setelah dikumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah dalam bentuk catatan, dokumen, artikel, komentar, dan sebagainya, penulis berusaha melakukan analisa untuk mengatur, menyusun,

(1) *Manhajul Bahtsi fi Ulumil Muktasabaat*, hal 24.

(2) http://ar.wikipedia.org/wiki/tanggal_2-5-2013Jam_17.24.

dan mengklasifikasikannya. Kemudian peneliti akan menjadikan data-data ini sebagai dokumen dasar untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun sumber data penelitian ini ada dua. Pertama: sumber yang primer seperti, Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, hadits disertai penjelasannya, kitab-kitab yang berkaitan dengan pendidikan dan kesalahan-kesalahan pendidik dalam mendidik anak mereka. Kedua: sumber yang sekunder misalnya, kitab takhrij, kitab tentang biografi-biografi, kamus, dan karangan-karangan yang berkaitan dengan penelitian ini, serta perpustakaan elektronik dan sebagian situs islam (internet).

C. Hasil dan Pembahasan

Urgensi *tarbiyah* bagi orang tua adalah ta'at kepada Allah, menunaikan tanggung jawab, tameng dari permusuhan anak, sumber kebahagiaan kedua orang tua, sumber pahala kedua orang tua di akhirat, mendidik anak pertama memudahkan mendidik anak berikutnya, dan meminimalisir beban-beban perekonomian⁽¹⁾.

Urgensi *tarbiyah* sebelum anak dilahirkan sebagaimana diungkapkan oleh F. Rene Van de Carr, dkk., bahwa *The Prenatal Enrichment Unit* di *Hua Chiew General Hospital*, di Bangkok Thailand yang dipimpin Dr. C. Panthuraamphorn, melakukan penelitian terhadap bayi sebelum dilahirkan dan hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Ada masa kritis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan selanjutnya hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi.
- b) Stimulasi pra lahir dapat membantu pengembangan orientasi dan efektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.

(1) *Ushuul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hal: 30-41.

- c) Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka. Selain itu, mereka juga lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah dilahirkan.
- d) Para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak lebih tenang, waspada, dan bahagia.

Bayi yang diberikan stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh kearah suara orang tuanya, lebih tanggap, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa⁽¹⁾.

Kenakalan anak memiliki banyak sebab, baik sebab internal maupun eksternal, berikut ini sebab-sebab kenakalan anak dan cara menanggulangnya:

1) Perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan

Faktor mendasar yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak adalah terjadinya perceraian orang tua sehingga mengakibatkan ketelantaran anak. Tatkala anak membuka mata untuk memandang dunia lalu ia dapati sang ibu yang seharusnya mengasuhnya dan sang ayah yang seharusnya menjaga dan memenuhi kebutuhannya tidak sebagaimana yang ia harapkan maka hal itu akan mendorong anak untuk melakukan kejahatan. Disamping itu timbul permasalahan lain bila sang ibu jatuh miskin setelah bercerai. Keadaan ini akan memaksanya untuk bekerja diluar rumah, sehingga ia akan meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anaknya terlantar tanpa didikan yang benar. Apa yang diharapkan nantinya dari seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab kedua orang tuanya? Hasilnya kita dapati mereka tersia-siakan dan terabaikan. Karena itulah mereka terjerumus dalam perilaku jahat dan menyimpang.

Agama Islam memerintahkan kedua orang tua untuk memenuhi hak-hak satu sama lain, sehingga keduanya tidak terjerumus dalam perkara-

(1) Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, hlm, 3-4.

perkara yang akibatnya tidak terpuji. Adapun bila kesepakatan tidak terjalin antara suami dan istri karena akhlak buruk yang dimilikinya sehingga tidak bisa meneruskan hidup bersama, maka hendaknya suami mengambil langkah-langkah berikut ini:

- 1) Memberikan bimbingan dan nasehat.
- 2) Pisah ranjang, ini termasuk sangsi psikologis, semoga sang istri kembali kejalan yang benar.
- 3) Memukul tanpa meninggalkan bekas. Jika suami menyakini cara ini bermanfaat dan tepat. Disyaratkan tidak boleh memukul dengan keras, tidak boleh meninggalkan bekas, tidak boleh memukul bagian-bagian tubuh yang berbahaya seperti wajah, dada, dan perut.
- 4) Menyerahkan urusan kepada *hakam* (juru damai) dari pihak istri dan pihak suami. Kedua *hakam* berusaha mencari jalan keluar untuk mengembalikan kesepakatan di antara suami istri dan saling memahami di antara keduanya. Mudah-mudahan langkah ini bermanfaat sebelum terjadinya perceraian.
- 5) Setelah suami mengambil langkah-langkah tersebut, namun belum didapatkan kesepakatan, maka suami boleh mentalak istrinya dengan satu *talak* dalam kondisi istrinya suci dan belum digauli. Sebab kesempatan untuk mengulangi kehidupan bersama masih ada jika masih *talak* satu.

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam menetapkan langkah-langkah ini agar tidak terjadi perceraian yang akan menimbulkan efek negatif bagi suami, istri, dan anak-anak⁽¹⁾.

- 2) Sikap cuek kedua orang tua terhadap pendidikan anak

Termasuk faktor besar yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak adalah sikap cuek kedua orang tua terhadap pendidikan anak. Hendaknya kita tidak lupa dengan peran ibu dalam memikul *amanah* dan

(1) *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam*, (1/123-127).

melaksanakan tanggung jawab ini. Ibu dalam memikul tanggung jawab ini sama dengan bapak, bahkan tanggung jawab ibu lebih penting dan lebih besar. Hal ini dikarenakan ibu senantiasa mendampingi anak sejak dilahirkan hingga tumbuh dewasa dan sampai pada usia yang layak untuk memikul tanggung jawab. Rasulullah ﷺ menyendirikan tanggung jawab seorang ibu dalam sabdanya:

“Wanita adalah seorang pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu”⁽¹⁾.

Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan rasa tolong menolong antara istri dengan suami dalam menyiapkan generasi dan mendidik anak-anak. Oleh karena itu bila seorang ibu meremehkan kewajiban mendidik anak dan lebih mementingkan karirnya, begitu pula bapak meremehkan tanggung jawab ini dan lebih mengutamakan pekerjaannya maka anak akan terlantar dan menjadi nakal. Apa yang bisa diharapkan dari anak-anak yang para bapak dan ibunya kondisinya seperti ini? Parahnya lagi manakala orang tua menghabiskan waktunya untuk berbuat dosa, maksiat, dan mengikuti hawa nafsu syahwatnya. Maka tidak diragukan lagi anak akan semakin nakal.

Agama Islam mengajak orang tua untuk memikul tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak, di antaranya: Firman Allah ﷻ:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁽²⁾.

Sabda Nabi ﷺ:

(1) Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shahihnya (Kitab al-Jum'ah, bab al-Jum'ah fii al-Qura wa al-Mudun, no. 893)* dan Muslim dalam *Shahihnya (Kitab al-Imarah, bab Fadhilath al-Imam al-Adil wa 'Uquubah al-Jaair wa al-Hatstsu 'ala ar-Rifqi bi ar-Raiyyah wa an-Nahyu an Idkhaal al-Masyaqqah 'alaihim, no. 1829)*.

(2) Surat *At-Tahrim*, ayat: 6.

“Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya itu. Wanita adalah seorang pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu”⁽¹⁾⁽²⁾.

3) Perlakuan yang buruk dari orang tua

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa anak ketika diperlakukan dengan kasar oleh orang tuanya atau para pendidiknya, seperti dididik dengan pukulan yang keras dan perkataan yang pedas yang tujuannya adalah menghinakan dan merendahnya maka akan menimbulkan reaksi balik yang tampak pada perangai dan akhlaknya. Hal ini bisa berdampak buruk pada anak, misalnya dengan meninggalkan rumah untuk menyelamatkan dirinya, atau bunuh diri, atau lebih parah lagi membunuh kedua orang tuanya. Tidak heran –bila kondisinya seperti ini– kita saksikan ia menjadi orang yang jahat dan menyimpang ditengah masyarakat dan tidak heran pula jika anak tersebut akan tumbuh dalam kebejatan dan tidak bermoral.

Agama Islam telah memerintahkan siapa saja yang memiliki tanggung jawab mengarahkan dan mendidik, terlebih lagi kepada orang tua agar senantiasa menghiasi pribadinya dengan akhlak yang luhur, lemah lembut, dan prilaku yang penuh kasih sayang. Berikut ini arahan-arahan Islam tentang akhlak-akhlak yang luhur dan prilaku kasih sayang:

Allah ﷻ berfirman:

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”⁽³⁾.

Rasulullah ﷺ bersabda:

(1) Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shahihnya (Kitab al-Jum'ah, bab al-Jum'ah fii al-Qura wa al-Mudun, no. 893)* dan Muslim dalam *Shahihnya (Kitab al-Imarah, bab Fadhilath al-Imam al-Adil wa 'Uquubah al-Jaair wa al-Hatstsu 'ala ar-Rifqi bi ar-Raiyyah wa an-Nahyu an Idkhaal al-Masyaqqah 'alaihim, no. 1829)*.

(2) *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam, (1/143-145)*.

(3) Surat Ali 'Imran, ayat: 159.

“Orang-orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Pengasih, maka sayangilah siapa saja yang ada di bumi niscaya kamu akan dikasihi oleh mereka yang ada di langit”⁽¹⁾⁽²⁾.

4) Pergaulan dan teman yang buruk

Faktor besar yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak adalah teman yang buruk dan pergaulan yang buruk. Terlebih lagi bila sang anak cepat terpengaruh ketika bergaul, maka ia akan cepat terpengaruh oleh kebiasaan buruk dan akhlak yang tercela. Bahkan ia akan mengikuti teman-temannya yang buruk dengan begitu cepatnya, sehingga kebejatan dan kenakalan menjadi karakter dan kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang benar dan menyelamatkannya dari jurang kesesatan dan kesengsaraan.

Agama Islam dengan pola pendidikan yang islami mengarahkan para orang tua dan para pendidik untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak, terlebih lagi bila mereka masuk usia *tamyiz* dan pubertas. Agar orang tua dan pendidik tahu siapa saja yang bergaul dengan mereka dan kemana saja mereka pergi. Islam juga mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik agar seorang anak bisa meniru setiap akhlak yang baik, adab yang luhur, dan kebiasaan yang mulia. Disamping itu Islam juga member peringatan keras dari teman-teman yang buruk sehingga seorang anak tidak terjerumus dalam jerat penyimpangan dan perangkap kesesatannya.

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya (Awwal Kitab al-Adab, Bab fii ar-Rahmah*, no. 4941), Tirmidzi dalam *Sunannya (Kitab al-Bir wa as-Shilah ‘an Rasulillah ﷺ, Bab maa Jaa fii ar-Rahmah an-Naas*, no. 1924) , dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

(2) *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam*, (1/135-137).

Berikut ini beberapa arahan dan peringatan Islam terkait teman-teman yang buruk:

Allah ﷻ berfirman:

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”⁽¹⁾.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: *“Perumpamaan teman yang baik (shalih) dengan teman yang jelek bagaikan pembawa minyak kesturi dengan peniup api. Pembawa minyak kesturi, adakalanya dia memberimu, atau engkau membeli darinya, atau paling tidak engkau mendapatkan bau yang wangi darinya. Sedangkan peniup api, ia bisa membakar pakaianmu, atau paling tidak engkau akan mendapatkan bau yang tidak sedap darinya”⁽²⁾⁽³⁾.*

5) Membiarkan anak menjadi korban televisi

Faktor besar yang menyebabkan kenakalan anak dan mengantarkannya kepada kesengsaraan dan melakukan kejahatan adalah tayangan kriminalitas dan film-film porno yang ia saksikan ditelvisi, atau apa saja yang ia baca dari majalah-majalah cabul. Semua ini bisa mendorong seorang anak untuk melakukan penyimpangan dan kejahatan. Orang dewasa saja bisa dirusak oleh perkara-perkara ini, apalagi anak diusia pubertas atau anak-anak kecil. Seorang peneliti yang bernama Plomery mengatakan: *“Anak pada umumnya dan mayoritas orang dewasa cenderung menerima tanpa mempertanyakan segala hal yang tampak dalam film-film yang terlihat realitas. Mereka akan terus mengingat tayangan-tayangan tersebut dengan baik ... Sehingga pikiran mereka akan menelan begitu saja nilai-nilai rendah dari tayangan-tayangan tersebut ...”⁽⁴⁾*

(1) Az-Zukhruf, ayat: 67.

(2) Diriwayatkan oleh Bukhori dalam Shahihnya (*Kitab al-Buyuu'*, Bab *fii al-I'thir wa Baii' al-Misk*, no. 2101), Muslim dalam Shahihnya (*Kitab al-Bir wa as-Shilah wa al-Aadab*, Bab *Isthibab Mujalasa' as-Shalihin wa Mujanabah Qhurana' as-Suu'*, no. 2628). Ini adalah lafadz Muslim.

(3) *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam*, (1/133-135).

(4) *Al-Wajiz fii at-Tarbiyah*, hal: 19.

Sudah dimaklumi bersama bahwa anak ketika mulai paham maka tontonan-tontonan tersebut akan senantiasa melekat dalam benak dan khayalannya. Tanpa disadari ia akan mengikuti dan menirunya. Tidak ada bahaya yang paling besar bagi anak kecuali tontonan yang memicunya berbuat jahat dan melakukan tindakan hina. Terlebih lagi bila anak tidak mendapatkan penjagaan dan pengawasan.

Agama Islam melalui perinsip-prinsip pendidikan menetapkan metode yang lurus kepada orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anak mereka, di antara prinsip-prinsip itu:

- 1) Melindunginya dari hal-hal yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah.
- 2) Menanamkan rasa tanggung jawab.
- 3) Menghilangkan bahaya dari anak yaitu segala hal yang bisa mengantarkan kepada penyimpangan akidah dan akhlak mereka.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, maka para orang tua dan pendidik berkewajiban melarang anak-anak mereka menyaksikan tayangan-tayangan televisi yang mengandung pornografi dan kriminalitas, melarang anak-anaknya membeli majala yang berbaur porno⁽¹⁾.

Sebab terbesar kenakalan anak adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak, dan kesalahan yang paling fatal adalah kesalahan mendidik anak pada usia pra sekolah baik ketika anak belum dilahirkan maupun sudah dilahirkan. Berikut ini beberapa kesalahan mendidik anak sebelum anak dilahirkan dan penggulungannya:

- 1) Tidak perhatian dalam memilih pasangan

Perhatian kepada anak dimulai pada masa sebelum kelahirannya dengan memilih memilih pasangan yang shaleh dan shalehah. Hendaknya benar-benar memperhatikan agama dan akhlak pasangan, sebab keduanya akan bekerja sama dalam membangun keluarga dan memikul tanggung jawab. Oleh karena itu termasuk kesalahan fatal fenomena tidak memilih pasangan

(1) *Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam*, (1/138-140).

yang tepat. Istri yang tidak shalehah atau suami yang tidak shaleh, keduanya tidak pantas mendidik generasi islam, sebab orang yang tidak memiliki tidak bisa memberi. Bahkan terkadang keduanya malah mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang tercela.

Agama Islam dengan syariatnya yang tinggi dan universal telah meletakkan asas-asas bagi seorang laki-laki yang hendak melamar, maupun wanita yang dilamar. Berikut ini akan kami sampaikan asas-asas yang penting dalam memilih pasangan:

- Agama dan akhlak yang baik.
- Mengutamakan yang gadis.
- Mengutamakan menikah dengan wanita yang subur⁽¹⁾.

2) Tidak memperhatikan hak-hak *janin*

Setiap muslim akan merasa kagum dengan keagungan Islam. Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan kebaikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum kejadiannya sebagaimana dikemukakan tadi, Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih berupa janin dalam kandungan ibunya. Maka termasuk kesalahan orang tua tidak memperhatikan janin, baik dengan tidak mendoakan kebaikan kepadanya, atau melakukan hal-hal yang bisa membahayakan janin seperti cacat atau menggugurkan janin.

Agama Islam telah meletakkan dasar-dasar yang bisa menjaga janin dari hal-hal yang membahayakannya, diantaranya:

- Hendaknya suami istri berdoa sebelum melakukan hubungan badan⁽²⁾.
- Mendoakan kebaikan untuk janin ketika masih berupa sperma⁽³⁾.

(1) *Al-Wajiz fii Fiqhi as-Sunnah Wa al-Kitab al-'Aziz*, hal:278, dan *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (1/38, 45-46).

(2) *At-Thiflu fii as-Syari'ah al-Islamiyyah*, hal: 33.

(3) *Athfal al-Muslimin Kaifa Rabbahum an-Nabi ﷺ al-Amin?*, hal: 14-15.

- Tidak boleh bagi seorang istri yang sedang hamil melakukan hal-hal yang bisa membahayakan atau hal-hal yang bisa mengantarkan gugurnya janin baik dengan cara operasi atau meminum obat-obatan.
- Menunda pelaksanaan *had (rajam)* bagi wanita yang sedang hamil sampai ia melahirkan dan menyusui anaknya. Ini semua bertujuan untuk menjaga kehidupan janin dan memeliharanya⁽¹⁾.
- Islam memerintahkan seorang suami memberikan nafkah kepada istrinya yang sudah ditalak tiga apabila sang istri hamil. Nafkah ini untuk janin yang dikandungnya bukan untuk sang istri⁽²⁾.

Sebab terbesar kenakalan anak yang lain adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak ketika anak baru dilahirkan, berikut ini beberapa kesalahan mendidik anak ketika anak baru dilahirkan dan penanggulangannya:

- 1) Merasa senang dan gembira dengan kelahiran anak laki-laki dan benci dengan kelahiran anak perempuan.

Perbuatan ini termasuk adat *jahiliyah* yang diperangi oleh Islam karena mengandung sejumlah bahaya, diantaranya:

- "Protes terhadap takdir Allah ﷻ.
- Menolak anugerah Allah ﷻ, padahal seharusnya ia mensyukurinya. Maka ia akan mendapatkan kemurkaan Allah karena hal itu.
- Sikap ini menyerupai akhlak dan perilaku orang-orang *jahiliyah*.
- Membebani istri dengan sesuatu yang tidak sanggup ia pikul. Bahkan sebagian mereka melampiaskan amarahnya kepada sang istri dikarenakan melahirkan anak perempuan⁽³⁾.

Hendaknya orang tua merasa ridha dengan pemberian Allah ﷻ, laki-laki atau perempuan, sebab semua itu datang dari Allah ﷻ. Disamping itu

(1) *At-Thiflu fii as-Syari'ah al-Islamiyyah*, hal: 35.

(2) *Al-Mughni* (11/402, *Kitab an-Nafaqaat, Masalah wa Idza Thallaqa al-Rajul Zaujatahu Thalaqan Laa Yamliku fiihi ar-Raj'ah Falaa Sakna Iaha wa Laa Nafaqah, illa an Takuna Hamilan*).

(3) *At-Taqshir fii Tarbiyyah al-Aulaad, al-Madzhaahir –Subul al-Wiqayah wa al-'Ilaj*, hal: 6.

mendidik anak perempuan dan berbuat baik kepadanya mempunyai keutamaan yang sangat banyak, diantaranya:

- "Penghalang bagi orang tuanya dari api neraka
- Sebab masuk surga dan dibebaskan dari neraka
- Kedua orang tuanya akan dikumpulkan bersama Nabi Muhammad ﷺ⁽¹⁾.

2) Tidak memperhatikan penyusuan dan penyapihan anak

Sebagaimana telah kami jelaskan perhatian Islam terhadap anak sebelum dilahirkan maka demikian pula Islam memberikan perhatian yang besar setelah anak dilahirkan. Adapun buktinya Allah ﷻ memerintahkan seorang ibu untuk menyusui anaknya. Allah ﷻ berfirman:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"⁽²⁾.

Oleh karena itu termasuk kesalahan orang tua tidak memperhatikan penyusuan dan penyapihan anaknya, sehingga menyebabkan bahaya yang menimpa fisik dan jiwa sang anak. Penelitian kedokteran masa kini telah menetapkan bahwa peyusuan anak selama dua tahun itu sangat penting untuk pertumbuhan badan dan jiwa anak⁽³⁾.

3) Menamai anak dengan nama-nama yang tidak pantas

Termasuk kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah menamai mereka dengan nama-nama yang tidak pantas yaitu nama-nama yang bermakna buruk, atau nama orang-orang yang menyimpang seperti orang fasik atau kafir. Nama mempunyai hubungan erat dengan orangnya, dari nama seorang anak dapat diketahui sifatnya dan sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu memberikan nama yang baik kepada anak merupakan hak anak dan kewajiban orang tua. Berikut ini akan kami paparkan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Islam dalam menamai anak:

(1) *Fiq'hu Tarbiyah al-Abnaa wa Thaifah mhn Nashaih al-Athibba*, hal: 36-37.

(2) Surat al-Baqarah, ayat: 233.

(3) *At-Thiflu fii as-Syari'ah al-Islamiyyah*, hal: 84.

- Dianjurkan menamai anak pada hari kelahirannya, atau tiga hari setelah kelahirannya, atau tujuh hari setelah kelahirannya⁽¹⁾.
- Menamai anak dengan nama-nama yang disunnahkan seperti *Abullah, Abdurrahman*, atau nama-nama nabi dan rasul, dan nama orang-orang shaleh⁽²⁾.
- Tidak menamai anak dengan nama-nama yang haram seperti *Abdurrasul, Abdunabi*, atau menamai anak dengan nama-nama yang khusus milik Allah misalnya *Ar-Rahman, Ar-Rahim* dan lain-lain. Demikian pula nama-nama berhala seperti *Latta, Uzza, Hubal* dan lain-lain⁽³⁾.
- Menjauhkan anak dari nama-nama yang makruh misalnya menamai anak dengan nama yang mengandung dosa dan maksiat seperti *Dzalim bin Sarraq* atau menamai anak dengan nama hewan yang memiliki sifat buru seperti himar (keledai), kalbun (anjing) dan lain-lain⁽⁴⁾.
- Bila anak sudah terlanjur dinamai dengan nama yang buruk maka cara penanggulangannya adalah dengan mengganti nama buruk tersebut dengan nama yang baik sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ⁽⁵⁾.

4) Menunda *khitan* anak sampai *baligh*

Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan kesalahan orang tua dalam mendidik anak mereka, sebab anak apabila telah mencapai usia *baligh* maka ia akan menjadi seorang *mukallaf*. Jika anak belum dikhitan sampai usia *baligh* maka hal itu akan mempengaruhi keshahihan *thaharah* dan shalatnya. Sebab puncak *dzakar* menutupi kepala *dzakar* sehingga anak ketika kencing maka sisa-sisa air kencing akan menetap pada puncak tersebut dan tidak bisa dibersihkan. Hal itu akan mempengaruhi keshahihan *taharah* dan shalatnya.

(1) *Tasmiyah al-Mauluud*, hal: 28.

(2) *Ibid*, hal: 32.

(3) *Ibid*, hal: 45-47.

(4) *Ibid*, hal: 51-53.

(5) *Ibid*, hal: 58-59.

Oleh karena itu orang tua berkewajiban mengkhitan anaknya ketika menjelang *baligh*. Imam Ibnul Qayyim v menjelaskan: “Menurut saya wajib bagi orang tua mengkhitan anaknya sebelum baligh agar ketika mencapai usia baligh anaknya sudah dalam keadaan khitan. Sebab hal itu termasuk penyempurna kewajiban...”⁽¹⁾.

Sebab terbesar kenakalan anak yang lain adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak pada usia pra sekolah, berikut ini beberapa kesalahan mendidik anak pada usia pra sekolah dan pengulangannya:

- 1) Kelalaian pendidik mengajarkan kalimat tauhid kepada anak ketika anak sudah mulai bisa berbicara

Kebanyakan pendidik mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat-kalimat yang tidak terlalu penting dibandingkan kalimat tauhid ketika anak sudah mulai bisa berbicara misalnya bahasa Inggris, Prancis atau yang lainnya. Mereka telah menghalangi berkah mengucapkan kalimat tauhid kepada anak-anak mereka. Padahal sebagaimana dimaklumi kalimat tauhid memiliki keutamaan yang besar, berkah bagi anak dan keluarga, pengaruh yang besar untuk mengusir syaitan, dan melindungi anak dari gangguan syaitan.

Ada tiga waktu melindungi anak dari gangguan syaitan:

- Ketika kedua orang tuanya melakukan hubungan badan.
- Ketika anak dilahirkan yaitu dengan cara mengumandangkan adzan pada telinga anak.
- Ketika anak sudah mulai bisa berbicara, dengan mengajarkan kalimat tauhid kepadanya”⁽²⁾.

- 2) Tidak memberikan kasih sayang kepada anak

Kasih sayang sangat penting bagi anak agar anak bisa belajar mencintai orang lain. Apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya maka ia akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci

(1) *Tuhfatu al-Mauduud Biahkami al-Mauluud*, hal: 304.

(2) *Min Akhta al-Murabbin*, hal: 18-19.

orang yang ada disekitarnya atau ia akan berusaha mencari kasih sayang di luar rumah dan ini sangat berbahaya sekali. Seorang ibu muslimah harus menyadari bahwa tidak ada yang menghalangi dirinya untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: "Rasulullah pernah mencium Al-Hasan bin Ali, ketika itu Al-Aqra' bin Habis At-Taimi sedang duduk, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, aku belum pernah mencium seorangpun dari mereka. Maka Rasulullah melihatnya kemudian bersabda: "*Orang yang tidak penyanyang, tidak akan disayang*"⁽¹⁾.

3) Ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatannya

Ini merupakan kesalahan yang fatal, karena anak belajar segala hal dari orang tuanya lalu ia dapati orang tuanya menyelisihi apa yang diajarkan kepadanya. Tindakan ini berpengaruh buruk terhadap mental anak dan perilaku anak. Allah ﷻ mencela perbuatan ini dalam firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"⁽²⁾.

Bagaimana mungkin anak akan belajar kejujuran sementara ia melihat orang tuanya berdusta? Bagaimana mungkin anak belajar sifat amanah sementara ia melihat bapaknya tidak amanah? Bagaimana anak akan belajar akhlak yang baik bila orang sekitarnya suka mengejek, berkata jelek dan berakhlak buruk?

Hendaknya kedua orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak sejak permulaan hidupnya yaitu dengan komitmen terhadap ajaran Islam dalam perilaku mereka secara umum dan dalam bergaul dengan anak-anak

(1) Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shahihnya (Kitab al-Adab, Bab Ramah al-Walad wa Taqbilih wa Muaa'naqatih*, no. 5997), Muslim dalam *Shahihnya (Kitab al-Fadhail, Bab Rahamatuhu* ؓ, no. 2318).

(2) Surat Ash-Shaff, ayat: 2-3.

secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi disekitarnya, lalu kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah dihadapannya, karena ini mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali pada pribadi anak sebagaimana yang telah kami jelaskan.

4) Tidak membiasakan anak melaksanakan adab-adab islam sejak kecil

Termasuk kesalahan yang tersebar dikalangan pendidik adalah tidak membiasakan anak melaksanakan adab-adab Islam, seperti adab makan, minta ijin, bersin, berpakaian, mengucapkan salam dan lain-lain. sehingga ketika anaknya tumbuh dewasa ia tidak terbiasa melakukan adab-adab Islam.

Imam Ghazali v pernah berkata tentang pentingnya membiasakan anak melakukan kebaikan-kebaikan: "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci laksana permata alami yang belum dipahat dan dibentuk. Dia siap dibentuk dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan sehingga berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, demikian pula setiap pendidik dan gurunya. Namun jika dibiasakan dengan kejelekan dan ditelantarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya ia akan celaka dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh orang tua dan gurunya. Maka hendaklah orang tua memelihara, mendidik, membina, dan mengajarnya akhlak yang mulia, menjaganya dari teman-teman yang buruk, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka dengan kemewahan, sehingga dia akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut ketika sudah dewasa"⁽¹⁾.

5) Menakut-nakuti anak dengan makhluk *ghaib*

Sebagian pendidik terkadang menakut-nakuti anaknya –khususnya ketika anaknya menagis supaya diam– dengan makhluk ghaib seperti setan, hantu, gandoruo dan lain-lain. Lebih parah lagi menakut-nakuti anak dengan

(1) *Ihya 'Ulumu ad-Din* (3/72).

ustadz, guru, dokter, polisi dan semisalnya, semua ini bisa mempengaruhi kejiwaan mereka. Jika anak dididik dengan cara seperti ini maka ia akan tumbuh menjadi orang pengecut dan penakut, serta takut dengan hal-hal yang seharusnya tidak perlu ditakuti.

Hendaknya para pendidik menggunakan metode-metode *tarbiyah* yang benar dalam mendidik anak mereka seperti member isyarat, sindiran, *targhib* (memberi motivasi), *tarhib* (memberi ancaman), nasehat, menyampaikan kisah, memberi sanksi hukuman dan lain-lain. Sebagian anak cukup diberi isyarat, sebagian yang lain harus dengan sindiran. Diantara anak ada yang tidak sadar kecuali harus di bentak, sebagian lain dengan dipuji, diberi hadiah dan seterusnya. Jadikanlah metode mendidik anak dengan pukulan sebagai senjata terakhir untuk menyadarkan anak⁽¹⁾.

6) Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu atau pengasuh

Kesalahan fatal dan banyak terjadi dalam masyarakat kita adalah fenomena kesibukan ibu dari peran utamanya merawat rumah dan mendidik anak-anak dengan hal-hal yang tidak terlalu penting dibandingkan mendidik anak. Misalnya, sibuk dengan karir di luar rumah, sering mengadakan kunjungan, menghadiri pertemuan, atau karena malas-malasan dan tidak mau menangani langsung urusan anak. Padahal ini sangat berpengaruh pada kejiwaan anak dan nilai-nilai yang diserapnya. Ia akan kehilangan kasih sayang, sebab sang ibu membiarkannya dalam perawatan wanita lain seperti pembantu atau membawanya ke tempat pengasuhan. Disamping itu hal ini berbahaya bagi masa depannya, karena ia akan tumbuh tanpa kasih sayang. Jika anak miskin kasih sayang, ia akan bertindak keras terhadap anggota masyarakat, akibatnya masyarakat akan hidup dalam kehancuran, keretakan dan kekerasan.

(1) *Min Akhta al-Murabbin*, hal: 56.

Jika kita terpaksa menggunakan pembantu, usahakanlah mencari pembantu yang muslimah dan baik, dan diupayakan tidak bersama anak kecuali sebentar saja⁽¹⁾.

7) Membiarkan anak bermain di luar rumah setelah shalat maghrib

Rasulullah ﷺ melarang anak bermain diluar rumah setelah maghrib disebabkan banyak syaithan yang menyebar pada waktu itu. Beliau ﷺ bersabda:

“Apabila malam telah datang setelah terbenamnya matahari maka tahanlah anak-anak kalian, karena setan bertebaran ketika itu...”⁽²⁾

Terkadang syaithan mengganggu anak tersebut sehingga mereka melakukan hal-hal yang aneh, atau mengganggu orang yang sedang lewat di jalan, megejek, mencuri, atau berteriak-teriak hingga mengganggu tetangga. Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan-gangguannya”⁽³⁾.

Hendaknya orang tua memilih waktu bermain yang tepat, mengawasi anaknya ketika bermain dan mengajarkan kepada mereka sifat-sifat terpuji ketika bermain, misalnya jujur, amanah, adil, menjaga waktu-waktu shalat, dan memperhatikan perasaan tetangga⁽⁴⁾.

D. Kesimpulan

Kenakalan anak mempunyai banyak sebab, diantaranya sebab-sebab internal seperti, perceraian yang dibarengi dengan kemiskinan, sikap cuek kedua orang tua terhadap pendidikan anak, perlakuan yang buruk dari orang tua, dan sebab-sebab eksternal misalnya, pergaulan dan teman yang buruk, membiarkan anak menjadi korban televisi, dan lain-lain.

(1) *Al-Wajiz fii at-Tarbiyah*, hal: 20.

(2) Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shahihnya (Kitab al-Asyribah, Bab Taghtiyah al-Inaa*, no. 5623), Muslim dalam *Shahihnya (Kitab al-Asyribah, Bab al-Amar biTaghtiyah al-Inaa*, no. 2012).

(3) Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahihnya (Kitab al-Iman, Bab Bayan Tahrir lidza al-Jar*, no. 46).

(4) *Min Akhta al-Murabbin*, hal: 43-44.

Sebab terbesar kenakalan anak adalah kesalahan orang tua dalam mendidik anak, baik ketika anak belum lahir maupun sudah lahir.

Contoh kesalahan mendidik anak sebelum anak dilahirkan:

- 1) Tidak perhatian dalam memilih pasangan
- 2) Tidak memperhatikan hak-hak janin

Contoh kesalahan mendidik anak ketika anak baru dilahirkan:

- 1) Merasa senang dan gembira dengan kelahiran anak laki-laki dan benci dengan kelahiran anak perempuan.
- 2) Tidak memperhatikan penyusuan dan penyapihan anak
- 3) Menamai anak dengan nama-nama yang tidak pantas
- 4) Menunda *khitan* anak sampai *baligh*

Contoh kesalahan mendidik anak pada usia pra sekolah:

- 1) Kelalaian pendidik mengajarkan kalimat tauhid kepada anak ketika anak sudah mulai bisa berbicara
- 2) Tidak memberikan kasih sayang kepada anak
- 3) Ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatannya
- 4) Tidak membiasakan anak melaksanakan adab-adab islam sejak kecil
- 5) Menakut-nakuti anak dengan makhluk ghaib
- 6) Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu atau pengasuh
- 7) Membiarkan anak bermain di luar rumah setelah shalat maghrib

Kesalahan dalam mendidik anak akan mendatangkan dampak yang buruk bagi anak dan orang tua di dunia dan di akhirat, lebih-lebih lagi kesalahan mendidik anak yang terjadi pada priode pertama dari kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab apapun yang terekam dalam benak anak pada priode ini akan nampak pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika sudah dewasa. Maka kesalahan-kesalahan ini perlu ditanggulangi sesuai Al-Quran dan As-Sunnah dan penjelasan para ulama dan perlu diterapkan

pendidikan yang benar agar bermanfaat bagi individu, keluarga dan masyarakat.

Hendaklah orang tua dan para pendidik berpegang teguh dengan syariat Allah dalam perilaku dan pergaulan sehari-hari, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan perjalanan hidup salafus shaleh dalam berinteraksi dengan anak, berdoa kepada Allah agar mengaruniakan kebaikan pada diri kita dan anak-anak, menjadi teladan yang baik bagi anak dalam perkataan dan perbuatan, bertanya kepada orang-orang yang ahli dalam pendidikan khususnya bila orang tua menemukan berbagai problem dalam mendidik anak, serta jangan lupa, sering bertanya kepada orang-orang yang telah sukses dalam mendidik anak-anak mereka

Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjut-nya, untuk meneliti secara lebih mendalam tentang: Kesalahan-kesalahan pendidik yang terjadi pada periode sekolah dan periode remaja disertai menyebutkan tata cara penanggulangannya sesuai ajaran Islam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Mughni, karya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi, *Tahqiq*: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Abdul Fattah Muhammad, *Dar 'Alam al-Kutub*, Riyadh, cet 3, 1417 H/1997 M, 15 jilid.

Al-Wajiz fii at-Tarbiyah, karya Yusuf Muhammad Al-Hasan.

Al-Wajiz fii Fiqhi al-sunnah wa al-Kitab al-'Aziz, karya Dr Abdul 'Adzhim Badawi, *Dar Ibnu Hazm*, cet 3, 1424 H/2003 M.

At-Taqshir fii Tarbiyah al-Aulaad al-Madzhaahir Subul al-Wiqayah wa al-'Ilaaj, karya Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.

Athfaal al-Muslimin Kaifa Rabbahum an-Nabi al-Amin ﷺ?, karya Jamal Abdurrahman, *Dar Thayyibah al-Khadraa*, Makkah, cet 7, 1425 H/ 2004 M.

At-Thiflu fii as-Syari'ah al-Islamiyyah, Tansyiatuhu, Hayatuhu, Huququhu Allati Kafalaha al-Islam, karya Dr. Muhammad bin Ahmad As-Shaleh.

Fiqhu Tarbiyah al-Abna min Nashaih al-Athibba, karya Musthafa Al-Adawi, *Dar Majid 'Asiiri*, Jeddah, cet 1, 1419 H/1998 M.

Ihya 'Ulum ad-Diin, karya Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Abu Hamid, *Dar al-Ma'rifah*, Beirut, 4 jilid.

Mahaj al-Bahtsi fii 'Ulum al-Muktsabaat, karya Nahid Hamdi Ahmadi, *Dar Murinah*, Riyadh, 1499 H/1979 M.

Min Akhta al-Murabbiin, karya Abu Maisarah Muhammad bin Musthafa, *Dar ar-Ridha*, cet 2, 2003 M.

Shahih al-Bukhori, karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Dar Ibnu Katsir*, cet 1, Beirut, 1423 H/2002 M.

Shahih Muslim, karya Al-Imam Al-Hafidz Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, editor: Abu Qutaibah Nadzr Muhammad Al-Faryabi, *Dar Thayyibah*, Riyadh, cet 1, 1427 H/2006 M.

Sunan Abi Dawud, karya Al-Imam Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Takhrij*: As-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Editor: Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Ali Salman, *Maktabah al-Ma'arif*, Riyadh, cet 2, 1427 H/2007 M.

Sunan at-Tirmidzi, karya Al-Imam Al-Hafidz Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Takhrij*: As-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Editor: Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Ali Salman, *Maktabah al-Ma'arif*, Riyadh, cet 2, 1429 H/2008 M.

Tarbiyah al-Aulaad fii al-Islam, karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Dar as-Salam*, cet 21, 1412 H/1992 M. 2 jilid.

Tasmiyah al-Mauluud, karya Bakar bin Abdillah Abu Zaid, *Dar al-'Ashimah*, Riyadh, cet 3, 1416 H/1995 M.

Tuhfah al-Mauluud Biahkaam al-Mauluud, karya Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub, yang dikenal dengan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tahqiq*: Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali As-Salafi Al-Atsari, *Dar Ibnul Qayyib* Dammam, dan *Dar Ibnu Affan* Kairo, cet 1, 1421 H.

Ushuul at-Tarbiyah al-Islamiyyah, karya Dr. Khalid bin Hamid Al-hazimi, *Dar 'Alam al-Kutub*, Riyadh, cet 1, 1420 H/2000 M.

Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini, karya Ubes Nur Islam, Jakarta: Gema Insani, 2004.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/>